PARTISISPASI MASYARAKAT GENDANG KALO DALAM PELAKSANAAN RITUAL HAN RANI (STUDI KASUS DI KALO, KELURAHAN GOLO WANGKUNG, KECAMATAN CONGKAR)]

Yulianus Maunuir[1], Yosep E. Jelahut[2], Lasarus Jehamat[3], Hotlif A. Nope[4]
maunuiryulianus13@gmail.com[1], yosep.jelahut@staf.undana.ac.id[2],
lasarus.jehamat@staf.undana.ac.id[3], hotlifnope@staf.undana.ac.id[4]
Universitas Nusa Cendana

ABSTRAK

Ritual Han Rani merupakan upacara adat sykur panen yang dilakukan untuk memberikan ungkapan syukur kepada Tuhan, para leluhur dan Alam atas hasil yang di peroleh. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk partisipasi masyarakat Gendang Kalo dalam pelaksanaan ritual Han Rani di Kalo, Kelurahan Golo Wangkung, Kecamatan Congkar, Kabupaten Manggarai Timur. Ritual Han Rani merupakan upacara adat syukur panen yang diwariskan secara turun-temurun dan masih dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Manggarai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas Tua Teno, Tua Panga, tokoh masyarakat, serta generasi muda yang terlibat langsung dalam pelaksanaan ritual Han Rani. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam ritual Han Rani berlangsung pada empat bentuk partisipasi sesuai teori John Cohen dan Norman Uphoff, yaitu partisipasi dalam pengambilan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan, partisipasi dalam pengambilan manfaat, dan partisipasi dalam evaluasi. Partisipasi dalam pengambilan keputusan dilakukan melalui musyawarah adat dengan sistem keterwakilan oleh Tua Panga. Partisipasi dalam pelaksanaan diwujudkan melalui gotong royong membersihkan lingkungan, penyediaan dana, tenaga, perlengkapan adat, serta keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh rangkaian ritual. Partisipasi dalam pengambilan manfaat memberikan manfaat spiritual, sosial, budaya, dan ekonomi bagi masyarakat, sedangkan partisipasi dalam evaluasi dilakukan melalui musyawarah setelah ritual sebagai upaya memperbaiki pelaksanaan ritual pada masa mendatang. Penelitian ini menunjukkan bahwa tingginya partisipasi masyarakat didukung oleh kuatnya nilai gotong royong, kepercayaan terhadap adat, penghormatan kepada leluhur, serta kesadaran kolektif untuk melestarikan budaya lokal di tengah arus modernisasi.

Kata Kunci: Partisipasi Masyarakat, Ritual Han Rani, Budaya Lokal, Masyarakat Gendang Kalo, Syukur Panen.

ABSTRACT

The Han Rani ritual is a traditional harvest thanksgiving ceremony performed to express gratitude to God, the ancestors, and nature for the harvest obtained. This study aims to describe the forms of community participation in the implementation of the Han Rani ritual in Kalo, Golo Wangkung Village, Congkar District, East Manggarai Regency. The Han Rani ritual is a traditional post-harvest thanksgiving ceremony that has been passed down from generation to generation and continues to be preserved as an important part of the cultural identity of the Manggarai community. This research employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The research informants consisted of the Tua Teno (customary leader), Tua Panga (clan representatives), community leaders, and young people who were directly involved in the implementation of the Han Rani ritual. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that community participation in the Han Rani ritual is reflected in four forms of participation based on the theory of John Cohen and Norman Uphoff:

participation in decision-making, participation in implementation, participation in benefit-sharing, and participation in evaluation. Participation in decision-making is carried out through customary deliberations using a representative system led by the Tua Panga. Participation in implementation is demonstrated through collective community efforts, including cleaning the ritual site, contributing funds, labor, and ritual equipment, as well as actively participating in every stage of the ceremony. Participation in benefit-sharing provides spiritual, social, cultural, and economic benefits to the community, while participation in evaluation is conducted through post-ritual discussions aimed at improving future ritual implementation. The study concludes that the high level of community participation is supported by strong values of mutual cooperation, respect for customary traditions and ancestors, and a collective commitment to preserving local culture amid the challenges of modernization.
***Keywords**: Community Participation, Han Rani Ritual, Local Culture, Gendang Kalo Community, Harvest Thanksgiving.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan budaya yang beragam dan mendalam. Keanekaragaman tersebut tercermin dalam berbagai bentuk adat istiadat, tradisi, kepercayaan, serta ritual yang berkembang dan hidup di tengah masyarakat. Kebudayaan tidak hanya berfungsi sebagai identitas suatu kelompok masyarakat, tetapi juga menjadi pedoman dalam kehidupan sosial yang mengatur hubungan antarmanusia, hubungan manusia dengan alam, serta hubungan dengan para leluhur. Dalam kehidupan masyarakat, keberadaan tradisi dan ritual adat memiliki peranan penting karena mengandung nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ritual adat juga menjadi salah satu sarana untuk memperkuat solidaritas sosial, kebersamaan, serta identitas budaya suatu komunitas.

Kebudayaan dalam kehidupan masyarakat diwujudkan melalui berbagai tindakan dan perilaku sosial yang berpedoman pada nilai-nilai yang telah diwariskan oleh leluhur. Upacara adat bukan sekadar kegiatan yang dilakukan secara rutin, tetapi merupakan bentuk nyata dari sistem nilai dan kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut kemudian menjadi pedoman dalam membentuk pola perilaku masyarakat serta memperkuat identitas budaya. Dengan demikian, keberadaan suatu tradisi sangat berkaitan dengan keterlibatan masyarakat yang menjalankannya. Semakin kuat partisipasi masyarakat dalam suatu tradisi, semakin besar pula peluang tradisi tersebut untuk tetap dipertahankan dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Salah satu tradisi adat yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Manggarai adalah Ritual Han Rani, yaitu upacara syukur panen yang dikenal dalam dialek Congkar. Ritual Han Rani memiliki makna penting dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat karena mengandung nilai kebersamaan, penghormatan terhadap leluhur, serta ungkapan syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang diperoleh. Ritual ini biasanya dilaksanakan pada bulan Juni atau Juli setelah masa panen selesai. Pelaksanaan Ritual Han Rani menunjukkan adanya hubungan yang erat antara kehidupan masyarakat, kegiatan pertanian, kepercayaan, serta nilai-nilai sosial dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Ritual Han Rani tidak hanya memiliki makna religius, tetapi juga memiliki makna sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Pelaksanaan ritual menjadi sarana untuk mempererat hubungan antarmasyarakat, membangun kebersamaan, dan memperkuat solidaritas dalam komunitas. Hal tersebut terlihat dalam keterlibatan masyarakat pada berbagai tahapan pelaksanaan ritual, mulai dari musyawarah untuk menentukan waktu pelaksanaan, mempersiapkan bahan makanan, menyiapkan hewan yang digunakan dalam upacara seperti ayam, babi, dan kambing, hingga mengikuti rangkaian acara utama. Pelaksanaan ritual juga diiringi dengan lagu-lagu tradisional, pukulan gong dan gendang atau yang disebut Mbata, serta biasanya dilaksanakan pada malam hari.

Pelaksanaan Ritual Han Rani di Kalo, Kelurahan Golo Wangkung, Kecamatan Congkar, Kabupaten Manggarai Timur, menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Gendang Kalo yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Dalam pelaksanaannya, partisipasi masyarakat menjadi salah satu unsur penting karena keberlangsungan ritual membutuhkan keterlibatan warga, baik secara langsung maupun tidak langsung. Keterlibatan secara langsung dapat berupa keikutsertaan dalam persiapan dan pelaksanaan ritual, sedangkan keterlibatan tidak langsung dapat berupa dukungan dalam bentuk finansial maupun penyediaan bahan makanan yang diperlukan dalam pelaksanaan upacara. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Ritual Han Rani tidak hanya menjadi kegiatan adat, tetapi juga menjadi ruang sosial yang mempertemukan masyarakat dalam semangat kebersamaan.

Wujud kebudayaan yang diwujudkan melalui upacara adat memberikan keyakinan kepada masyarakat mengenai nilai-nilai positif dan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Nilai kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari penerapannya dalam kehidupan masyarakat karena tindakan seseorang merupakan hasil dari nilai-nilai yang telah diinternalisasikan dalam kebudayaan. Oleh karena itu, pelaksanaan Ritual Han Rani memiliki arti penting bukan hanya dalam mempertahankan sebuah tradisi, tetapi juga dalam menjaga nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Keberadaan ritual menjadi salah satu bentuk pewarisan nilai budaya kepada generasi berikutnya.

Namun, keberadaan tradisi lokal pada saat ini menghadapi berbagai tantangan seiring dengan perkembangan zaman. Modernisasi turut membawa perubahan terhadap pola pikir, gaya hidup, orientasi, serta cara masyarakat dalam memandang berbagai tradisi yang telah diwariskan oleh leluhur. Perubahan tersebut dapat memengaruhi tingkat keterlibatan masyarakat dalam kegiatan adat. Dalam konteks pelestarian budaya, partisipasi masyarakat menjadi penting karena tradisi tidak dapat bertahan hanya melalui keberadaan aturan atau simbol budaya, tetapi membutuhkan keterlibatan masyarakat sebagai pelaku budaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat perlu diperhatikan dalam upaya mempertahankan keberlangsungan tradisi lokal (Koentjaraningrat, 2009; Geertz, 1973).

Berdasarkan wawancara awal dengan Bapak Hengki, salah satu masyarakat yang sering terlibat dalam pelaksanaan Ritual Han Rani, diperoleh informasi bahwa menurunnya partisipasi masyarakat dalam ritual tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pengaruh budaya luar, faktor ekonomi, dan pendidikan. Pengaruh budaya luar yang semakin berkembang membawa perubahan terhadap pola pikir dan gaya hidup masyarakat. Perubahan tersebut menyebabkan sebagian generasi muda mulai memandang tradisi lokal seperti Han Rani sebagai sesuatu yang kurang relevan dengan kehidupan mereka saat ini. Kondisi ini menjadi tantangan bagi keberlangsungan ritual karena generasi muda merupakan bagian penting dalam proses pewarisan budaya.

Selain pengaruh budaya luar, faktor ekonomi juga turut memengaruhi keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan Ritual Han Rani. Tuntutan pekerjaan dan kebutuhan hidup yang semakin meningkat dapat menyebabkan masyarakat lebih memprioritaskan kegiatan ekonomi dibandingkan keterlibatan dalam kegiatan adat. Waktu dan tenaga masyarakat lebih banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi sehingga kesempatan untuk mengikuti persiapan maupun pelaksanaan ritual dapat berkurang. Dengan demikian, perubahan kondisi ekonomi masyarakat dapat memberikan pengaruh terhadap tingkat partisipasi dalam kegiatan budaya.

Faktor pendidikan juga menjadi salah satu hal yang berkaitan dengan perubahan cara pandang masyarakat terhadap tradisi. Tingkat pendidikan yang semakin tinggi dapat

memengaruhi cara seseorang memahami dan menilai praktik-praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Sebagian individu dapat memiliki cara pandang yang lebih rasional dan kritis terhadap tradisi yang mereka temui dalam kehidupan masyarakat. Perubahan cara pandang tersebut pada akhirnya dapat memengaruhi sikap dan tingkat keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan ritual adat. Ketiga faktor tersebut, yaitu budaya luar, ekonomi, dan pendidikan, berdasarkan informasi wawancara awal, menjadi faktor yang perlu diperhatikan dalam memahami perubahan partisipasi masyarakat terhadap Ritual Han Rani.

Menurunnya partisipasi masyarakat dalam Ritual Han Rani menjadi persoalan penting karena dapat berdampak terhadap keberlangsungan tradisi pada masa yang akan datang. Apabila keterlibatan masyarakat semakin berkurang dan tidak diimbangi dengan kesadaran bersama untuk mempertahankan budaya, maka proses pewarisan nilai dan praktik Ritual Han Rani kepada generasi berikutnya dapat menghadapi tantangan. Oleh sebab itu, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan ritual tersebut, khususnya pada masyarakat Gendang Kalo.

Kajian mengenai partisipasi masyarakat dalam Ritual Han Rani menjadi penting karena partisipasi masyarakat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keberlangsungan suatu tradisi. Partisipasi tidak hanya dilihat dari kehadiran masyarakat ketika ritual berlangsung, tetapi juga dapat dilihat dari keterlibatan mereka dalam berbagai proses yang mendukung pelaksanaan ritual, mulai dari tahap persiapan, penyediaan kebutuhan upacara, dukungan finansial maupun material, hingga keterlibatan dalam pelaksanaan kegiatan adat. Dengan memahami kondisi partisipasi masyarakat, dapat diketahui bagaimana keberadaan Ritual Han Rani dipertahankan di tengah perubahan kehidupan masyarakat.

Penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai frekuensi dan intensitas partisipasi masyarakat Gendang Kalo dalam pelaksanaan Ritual Han Rani saat ini. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan ritual serta menjadi bahan refleksi bagi masyarakat dalam mempertahankan dan melestarikan budaya lokal. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pemerintah dan tokoh adat dalam menentukan langkah-langkah yang dapat mendukung keberlangsungan tradisi lokal, khususnya Ritual Han Rani.

Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada partisipasi masyarakat Gendang Kalo dalam pelaksanaan Ritual Han Rani di Kalo, Kelurahan Golo Wangkung, Kecamatan Congkar, Kabupaten Manggarai Timur. Penelitian ini diarahkan untuk mengetahui bagaimana frekuensi dan intensitas partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan Ritual Han Rani saat ini. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan dengan judul "Partisipasi Masyarakat Gendang Kalo dalam Pelaksanaan Ritual Han Rani (Studi Kasus di Kalo, Kelurahan Golo Wangkung, Kecamatan Congkar)".

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dan bersifat deskriptif. Pendekatan ini digunakan karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam partisipasi masyarakat Gendang Kalo dalam pelaksanaan Ritual Han Rani, termasuk makna, motivasi, dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Moleong (2005:3) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, tulisan, gambar, serta

informasi yang diperoleh dari subjek penelitian, sehingga analisis tidak berfokus pada angka, tetapi pada penggambaran fenomena secara jelas dan terperinci. Penelitian dilaksanakan di Kalo, Kelurahan Golo Wangkung, Kecamatan Congkar, Kabupaten Manggarai Timur, yang merupakan tempat pelaksanaan Ritual Han Rani oleh masyarakat Gendang Kalo. Penelitian dilaksanakan selama Juni–Juli 2026, bertepatan dengan waktu pelaksanaan ritual. Menurut Sugiyono (2008:119), lokasi penelitian merupakan tempat dilaksanakannya penelitian atau observasi untuk memperoleh data yang diperlukan. Subjek penelitian ditentukan berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Informan dalam penelitian ini terdiri atas Tua Teno Gendang Kalo, tokoh masyarakat, kaum muda, dan masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan Ritual Han Rani (Sugiyono, 2017).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari masyarakat Gendang Kalo selama proses pelaksanaan Ritual Han Rani melalui kegiatan pengumpulan data di lapangan, sedangkan data sekunder berupa data pendukung yang telah tersedia dan relevan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan dalam situasi alamiah (natural setting) untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan kondisi di lapangan. Menurut Moleong (2007:132), teknik pengumpulan data merupakan langkah utama dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pelaksanaan Ritual Han Rani untuk memperoleh data yang autentik dan kontekstual. Sugiyono (2014:117) menjelaskan bahwa observasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Wawancara dilakukan melalui interaksi langsung antara peneliti dan informan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai partisipasi masyarakat dalam Ritual Han Rani (Huberman & Miles, 1992). Selanjutnya, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen yang berkaitan dengan penelitian, seperti arsip kegiatan, foto, dan catatan yang relevan (Sugiyono, 2014).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif yang bersifat induktif, yaitu analisis yang berangkat dari data yang diperoleh di lapangan kemudian dikembangkan menjadi pola hubungan dan kesimpulan (Sugiyono, 2017). Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan merangkum, memilih, dan memusatkan perhatian pada informasi yang penting serta sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, atau hubungan antarkategori agar informasi yang diperoleh lebih mudah dipahami. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan sebagai tahap akhir untuk menemukan makna dari data yang telah dianalisis. Kesimpulan awal dapat mengalami perubahan apabila dalam proses pengumpulan data berikutnya tidak ditemukan bukti yang cukup kuat untuk mendukung kesimpulan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap Tua Teno, Tua Panga, tokoh masyarakat, generasi muda, dan masyarakat yang terlibat dalam Ritual Han Rani. Data menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat Gendang Kalo masih berlangsung, tetapi bentuk dan intensitasnya mengalami perubahan dibandingkan dengan sebelumnya. Partisipasi masyarakat dapat dilihat dalam pengambilan keputusan,

pelaksanaan ritual, pengambilan manfaat, dan evaluasi.

Partisipasi dalam Pembentukan Keputusan

Pengambilan keputusan dalam Ritual Han Rani dilakukan melalui musyawarah adat yang dipimpin oleh Tua Teno. Masyarakat tidak seluruhnya menyampaikan pendapat secara langsung, tetapi aspirasi keluarga disampaikan melalui Tua Panga sebagai perwakilan garis keturunan. Musyawarah membahas waktu pelaksanaan, anggaran, pengumpulan beras dan uang, serta pembagian tugas dalam ritual.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Tua Panga memiliki peran sebagai penghubung antara masyarakat dan Tua Teno. Masyarakat mempercayakan penyampaian pendapat kepada Tua Panga karena keputusan yang dibahas berkaitan dengan kepentingan keluarga atau keturunan. Dengan demikian, partisipasi dalam pengambilan keputusan bersifat representatif, yaitu masyarakat berpartisipasi melalui struktur adat yang telah diwariskan.

Partisipasi dalam Pelaksanaan

Partisipasi dalam pelaksanaan terlihat melalui keterlibatan masyarakat dalam membersihkan lingkungan, menyiapkan tempat ritual, mengumpulkan uang dan beras, menyediakan bahan makanan, mencari kayu bakar, memasak, serta menjalankan tugas-tugas adat. Masyarakat juga memberikan kontribusi sesuai kemampuan dan perannya masing-masing.

Selain tenaga, masyarakat memberikan kontribusi berupa keahlian dan materi. Keahlian meliputi memainkan gong dan gendang, menyiapkan sesajian, memasak, menyembelih hewan, serta menjalankan tugas adat tertentu. Sementara itu, kontribusi materi berupa uang, beras, ayam, babi, dan kebutuhan ritual lainnya.

Beberapa tugas memiliki ketentuan adat tertentu. Penumbukan padi dilakukan oleh perempuan dari garis keturunan Tua Teno, sedangkan renge ela ditentukan oleh Tua Teno atau orang yang dipercaya dan memiliki pengalaman. Tugas pange manuk dilakukan oleh Tua Teno sebagai bagian penting dari ritual. Sementara masyarakat lainnya terlibat dalam tugas teknis seperti memasak, mencari kayu bakar, menyiapkan perlengkapan, dan menyediakan makanan.

Partisipasi dalam Pengambilan Manfaat

Pelaksanaan Ritual Han Rani memberikan manfaat sosial, budaya, dan spiritual bagi masyarakat. Secara sosial, ritual menjadi sarana mempererat hubungan kekeluargaan, kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas. Masyarakat dapat berkumpul, berkomunikasi, dan bekerja sama dalam satu kegiatan adat.

Secara budaya, Ritual Han Rani menjadi media pewarisan pengetahuan dan nilai adat kepada generasi muda. Melalui keterlibatan langsung, generasi muda belajar mengenai tata cara ritual, pembagian tugas, nilai gotong royong, penghormatan kepada leluhur, dan rasa syukur atas hasil panen.

Secara spiritual, Ritual Han Rani menjadi bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan atas hasil panen sekaligus penghormatan kepada leluhur dan alam. Dengan demikian, ritual memiliki makna yang tidak hanya bersifat sosial dan budaya, tetapi juga berkaitan dengan kehidupan spiritual masyarakat Gendang Kalo.

Partisipasi dalam Evaluasi

Evaluasi dilakukan setelah Ritual Han Rani selesai melalui diskusi antara tokoh adat dan masyarakat. Evaluasi membahas berbagai kekurangan dan kendala selama pelaksanaan, seperti kekurangan bahan makanan, dana, serta keterlibatan generasi muda. Evaluasi tersebut menjadi bagian dari upaya masyarakat untuk memperbaiki pelaksanaan ritual pada masa berikutnya.

Tingkat Partisipasi Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat partisipasi masyarakat Gendang Kalo dalam Ritual Han Rani berada pada kategori sedang. Masyarakat masih terlibat dalam kegiatan utama, memberikan sumbangan, serta menjalankan tugas adat dan teknis. Namun, keterlibatan tersebut tidak lagi menyeluruh seperti sebelumnya.

Sebagian masyarakat hanya terlibat pada tahap tertentu atau hadir ketika acara inti berlangsung. Kesibukan pekerjaan dan perubahan cara pandang terhadap tradisi menjadi salah satu penyebab berkurangnya intensitas partisipasi. Meskipun demikian, tradisi Han Rani masih dipertahankan dan tetap memiliki arti penting bagi masyarakat Gendang Kalo.

Pembahasan

Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat Gendang Kalo dalam pengambilan keputusan berlangsung melalui mekanisme musyawarah adat dan keterwakilan Tua Panga. Masyarakat tidak selalu menyampaikan pendapat secara langsung, tetapi kepentingan keluarga disampaikan oleh Tua Panga kepada Tua Teno. Pola tersebut menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat berjalan sesuai dengan struktur sosial dan adat yang berlaku.

Temuan ini sesuai dengan konsep Cohen dan Uphoff (1977) bahwa partisipasi dalam pengambilan keputusan mencakup keterlibatan masyarakat dalam perencanaan dan penyampaian aspirasi. Dalam masyarakat Gendang Kalo, bentuk tersebut diwujudkan melalui keterwakilan adat. Kondisi ini juga berkaitan dengan Putnam (1993) yang menekankan pentingnya kepercayaan, norma, dan jaringan sosial dalam mendukung tindakan bersama. Kepercayaan masyarakat kepada Tua Panga menjadi dasar berlangsungnya proses pengambilan keputusan secara kolektif.

Partisipasi dalam Pelaksanaan

Partisipasi dalam pelaksanaan menunjukkan bahwa Ritual Han Rani masih didukung oleh semangat gotong royong dan tanggung jawab kolektif. Masyarakat memberikan tenaga, waktu, keahlian, uang, beras, serta berbagai kebutuhan ritual. Pembagian tugas berdasarkan kemampuan dan kedudukan adat menunjukkan bahwa pelaksanaan ritual merupakan perpaduan antara partisipasi masyarakat umum dan aturan adat.

Temuan ini sejalan dengan Cohen dan Uphoff (1977) yang menjelaskan bahwa partisipasi dalam pelaksanaan dapat berupa kontribusi tenaga, keterampilan, waktu, dan sumber daya. Sastropoetro (2000) juga menjelaskan bahwa partisipasi dapat diwujudkan melalui tenaga, keahlian, keterampilan, pikiran, dan materi, sedangkan Mikkelsen (2011) menekankan bahwa partisipasi tidak hanya dilihat dari keterlibatan fisik, tetapi juga dari kesediaan memberikan sumber daya untuk kepentingan bersama.

Dengan demikian, keberlangsungan Ritual Han Rani tidak hanya bergantung pada Tua Teno, tetapi juga pada kontribusi masyarakat secara keseluruhan. Pembagian tugas adat yang berdasarkan garis keturunan juga menunjukkan bahwa struktur adat masih memiliki legitimasi dalam kehidupan masyarakat Gendang Kalo.

Manfaat Sosial, Budaya, dan Spiritual

Ritual Han Rani memberikan manfaat yang luas bagi masyarakat. Dari aspek sosial, ritual memperkuat hubungan kekeluargaan, solidaritas, gotong royong, dan komunikasi antarwarga. Hal ini menunjukkan bahwa ritual berfungsi sebagai ruang integrasi sosial masyarakat.

Dari aspek budaya, keterlibatan generasi muda menjadi sarana pewarisan adat. Temuan ini sejalan dengan Koentjaraningrat (2009) bahwa kebudayaan diwariskan melalui proses sosialisasi dan enkulturasi. Dalam Ritual Han Rani, proses tersebut berlangsung

melalui keterlibatan langsung generasi muda dalam kegiatan adat.

Dari aspek spiritual, Han Rani menjadi sarana untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan serta penghormatan kepada leluhur dan alam. Hal ini sejalan dengan pandangan Geertz (1973) bahwa kebudayaan berkaitan dengan sistem simbol dan makna yang membentuk pemahaman masyarakat terhadap kehidupan. Ritual Han Rani menjadi salah satu bentuk simbolik yang menghubungkan kehidupan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat Gendang Kalo.

Perubahan Tingkat Partisipasi Masyarakat

Meskipun Ritual Han Rani masih dilaksanakan, hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan intensitas partisipasi. Pada masa sebelumnya, masyarakat hampir seluruhnya terlibat dari tahap persiapan hingga akhir ritual. Saat ini, sebagian masyarakat hanya memberikan kontribusi materi atau hadir pada saat pelaksanaan inti. Sebagian lainnya tidak dapat terlibat secara langsung karena pekerjaan atau berada di luar daerah.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan sosial tidak serta-merta menghilangkan tradisi, tetapi mengubah pola partisipasi masyarakat. Ritual Han Rani tetap dipertahankan karena memiliki nilai sosial, budaya, dan spiritual, tetapi keterlibatan masyarakat menjadi lebih terbatas dan bersifat parsial. Hal ini memperlihatkan bahwa keberlanjutan budaya sangat dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat dalam menyesuaikan tradisi dengan perubahan kehidupan sosial.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Ritual Han Rani masih menjadi bagian penting dari identitas masyarakat Gendang Kalo. Partisipasi masyarakat tetap terlihat dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, pengambilan manfaat, dan evaluasi, tetapi tingkat keterlibatannya tidak lagi menyeluruh. Oleh karena itu, penguatan keterlibatan masyarakat, terutama generasi muda, penting dilakukan agar nilai gotong royong, solidaritas, dan pewarisan budaya dalam Ritual Han Rani tetap berlangsung. Kondisi tersebut juga memperlihatkan bahwa ritual berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk mempertahankan identitas, keteraturan, dan hubungan sosial masyarakat Gendang Kalo di tengah perubahan zaman.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat Gendang Kalo dalam pelaksanaan Ritual Han Rani masih tetap berlangsung secara kolektif melalui keterlibatan dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan ritual, pengambilan manfaat, dan evaluasi. Partisipasi diwujudkan dalam bentuk sumbangan tenaga, materi, keahlian adat, serta keterlibatan dalam kegiatan teknis seperti memasak, mencari kayu bakar, dan menyiapkan perlengkapan upacara. Ritual Han Rani tidak hanya dimaknai sebagai tradisi syukur panen, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan dan leluhur serta sarana mempererat hubungan kekeluargaan, solidaritas, dan identitas budaya masyarakat Gendang Kalo. Namun, penelitian juga menemukan adanya hambatan berupa rendahnya kesadaran sebagian masyarakat terhadap pentingnya keterlibatan langsung, tuntutan pekerjaan, dan kebutuhan ekonomi yang menyebabkan sebagian masyarakat tidak dapat mengikuti seluruh rangkaian ritual. Selain itu, beberapa tugas adat hanya dapat dilakukan oleh kelompok tertentu berdasarkan garis keturunan keluarga Tua Teno.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkuat pemahaman mengenai pentingnya partisipasi masyarakat dalam mempertahankan keberlangsungan Ritual Han Rani sebagai warisan budaya lokal. Ritual tersebut memberikan manfaat sosial, budaya, dan spiritual, seperti mempererat hubungan kekeluargaan, meningkatkan solidaritas sosial, menumbuhkan rasa syukur, serta memperkuat identitas budaya masyarakat Gendang Kalo.

Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan refleksi bagi masyarakat dan tokoh adat dalam meningkatkan kesadaran serta keterlibatan masyarakat dalam pelestarian tradisi, khususnya di tengah perkembangan modernisasi dan perubahan kehidupan sosial. Dengan demikian, keberlangsungan Ritual Han Rani tidak hanya bergantung pada pelaksanaan ritual secara rutin, tetapi juga pada kesediaan masyarakat untuk terus terlibat dan mewariskan nilai-nilai adat kepada generasi berikutnya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan Ritual Han Rani dengan menggunakan teori partisipasi John Cohen dan Norman Uphoff sebagai kerangka analisis. Penelitian ini tidak hanya memandang Han Rani sebagai tradisi syukur panen, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memperlihatkan dinamika keterlibatan masyarakat adat di tengah perubahan sosial dan perkembangan zaman. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa sistem adat berbasis garis keturunan masih memiliki peran dalam pembagian tugas ritual, namun tetap berjalan berdampingan dengan nilai gotong royong dan partisipasi kolektif masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Bourdieu, P., & Passeron, J. C. (1977). Reproduction in Education, Society and Culture. London: Sage Publications.

Cohen, J. M., & Uphoff, N. T. (1977). Rural Development Participation: Concepts and Measures for Project Design, Implementation and Evaluation. Ithaca, New York: Cornell University.

Durkheim, E. (1912). The Elementary Forms of the Religious Life. London: George Allen & Unwin.

Geertz, C. (1973). The Interpretation of Cultures. New York: Basic Books.

Huberman, A. M., & Miles, M. B. (1992). Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru. Jakarta: UI Press.

Koentjaraningrat. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.

Mikkelsen, B. (2011). Methods for Development Work and Research: A New Guide for Practitioners. New Delhi: Sage Publications.

Moleong, L. J. (2005). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Moleong, L. J. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Putnam, R. D. (1993). Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy. Princeton: Princeton University Press.

Sastropoetro, S. (2000). Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional. Bandung: Alumni.

Sugiyono. (2008). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.